

Apatisme: Urgensi Norma Agama di Masa Tidak Normal

Resinta Karimah¹, Masduki Asbari², Vita Alawiyah³, Gunawan Santoso⁴

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia,

³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*Corresponding Email: resintakarimah61@gmail.com

Abstrak – Tujuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah cara untuk mengetahui "Apa itu norma dan bagaimana itu bisa terjadi dan bagaimana cara menghadapinya". Disampaikan oleh Sabrang Mowo Damar Panuluh, dari kanal YouTube Damar Panuluh. Dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang melaksanakan metode mendengarkan rekaman, karena sumber penelitian ini diperoleh dengan mendengarkan narasi secara lisan. Penelitian ini menjelaskan bahwa anak muda zaman sekarang sering dituntut oleh orang-orang yang lebih tua untuk urusan norma dan urusan sopan santun, penelitian ini akan menjelaskan sedikit mekanik tentang norma, Apa itu norma dan bagaimana itu bisa terjadi. Membahas sedikit mekanik tentang norma, contohnya seperti pada sebuah kumpulan masyarakat, namanya kumpulan pasti terdiri dari manusia-manusia yang banyak untuk menjadi sebuah perkumpulan yang stabil dan *sustainable* ada dua syarat yang harus terjadi pertama ada yang sama di antara mereka dan ada yang berbeda di antara mereka, karena jika semuanya berbeda ngapain kumpul, jika semuanya sama ngapain ngobrol, jadi pasti ada yang sama dan ada yang beda.

Kata kunci: Norma, perbedaan, sopan santun

Abstract – *The objective obtained from this study is a way to know "What is a norm and how it can happen and how to deal with it". Delivered by Sabrang Mowo Damar Panuluh, from Damar Panuluh's YouTube channel. In writing this research using descriptive qualitative research methods that carry out the method of listening to recordings, because the source of this research is obtained by listening to narration orally. This research explains that young people today are often demanded by older people for norms and matters of manners, this study will explain a little mechanical about norms, what norms are, and how they can happen. Discussing a little mechanics about norms, for example, as in a community group, the name of the group must consist of many people to become a stable and sustainable association, there are two conditions that must occur first, there is the same between them and there is something different between them, because if everything is different to gather, if everything is the same to chat, so there must be the same and some different.*

Keywords: Differences, Manners, Norms

PENDAHULUAN

Semua manusia itu berbeda punya ukuran yang berbeda-beda, ada yang agresif, ada yang sangat sopan, ada yang introvert, ada yang ekstrovert, ada yang pandai, ada yang bodoh, ada yang kurang ajar

dan ada yang terlalu wajar. Pasti ada range yang banyak seperti itu jadi untuk menemukan sesuatu ini syaratnya kan harus ada sesuatu yang sama, Syarat pertama sesuatu yang sama itu biasanya bahasa agar kemudian bisa berkomunikasi, tapi bahasa juga tidak hanya bahasa verbal ada juga bahasa nonverbal. Kemudian dengan perbedaan ini mencoba mencari titik tengahnya. Agregasi dari perbedaan-perbedaan menjadi titik tengah yang kompromis.

Norma bisa menjadi norma masyarakat, masyarakat punya norma yang berbeda-beda misalnya bisa jadi hinaan kalau di Inggris di London tidak ada arti apa-apa kalau di Indonesia gini bisa jadi sesuatu yang negatif, itu bisa sangat berbeda diantara komunitas yang berbeda. Karena memang tumbuhnya berbeda mereka secara natural mencari titik temu yang sama bertemu yang sama untuk berinteraksi satu sama lain pada kondisi yang normal dan kondisi yang stabil. Jadi kondisi ini sering disebut keberagaman ditandai dengan adanya perbedaan dalam kehidupan masyarakat, Walau memiliki perbedaan sudah sepatutnya kita menanamkan dalam diri rasa untuk saling menghargai perbedaan dan menghormati orang.

Diferensiasi sosial memperlihatkan perbedaan kehidupan sosial manusia, baik dari segi pekerjaan, pendidikan, hingga agama serta ras. Perbedaan ini menjadi hal yang wajar, asal bisa ditindaklanjuti atau dikelola dengan baik. Definisi *Diferensiasi* sosial adalah pengelompokan atau penempatan masyarakat ke dalam kelompok tertentu berdasarkan karakteristiknya. Adapun karakteristik yang dimaksud ini lebih mengarah pada ras, etnis, suku, bangsa, agama, profesi, serta pendidikan.

Menurut Soerjono Soekanto, dikutip dari buku Pengantar Sosiologi (2021) karya Siti Kholifah dkk, pengertian diferensiasi sosial adalah variasi pekerjaan dan kekuasaan kelompok dalam masyarakat, yang berkaitan dengan interaksi sosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah salah satu teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yang bertujuan memberikan gambaran umum terkait data penelitian dan dapat dijabarkan secara deskriptif. Penulis melakukan telaah dari berbagai sumber yakni jurnal, website, maupun youtube. Selain itu, penulis melakukan metode simak catat yaitu dengan cara mendengarkan, menganalisis, memahami isi, merangkum dan menuangkannya dalam bentuk tulisan. Metode simak catat didapat dari sebuah video podcast dari channel Youtube Damar Panuluh yang berjudul "Benang Merah". Untuk menguatkan penelitian, penulis juga melakukan pengumpulan masukan dan saran kepada teman, sahabat, serta keluarga untuk menanggapi kasus yang diangkat. Metode Kualitatif menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Norma aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendalian tingkah laku yang sesuai. Aturan, ukuran, atau kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai atau memperbandingkan sesuatu; agama aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya yang bersumber pada ajaran agama. Social aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya. Susila aturan yang menata tindakan dalam pergaulan sosial sehari-hari, seperti pergaulan antara pria dan wanita.

Manusia diciptakan berbeda-beda agar bisa berkomunikasi, berinteraksi dalam keadaan yang stabil seperti tujuan komunal terhadap interaksi seperti apa juga value-value nya terekspressi. Seperti apa sih kultur itu, ada salah satu aspek yang mengatakan bahwa kultur itu adalah ekspresi dari komunal seperti apa, itu akan keluar di kulture ada ide bijaksana keluarnya ide-ide bijaksana. Ide nya pengen kaya tapi semua tanpa peduli sama nilai, ya jadi kultur korupsi misalnya seperti itu.

Semua itu hanya muncul karena ide, balik lagi ke norma itu menjadi garis tengah terhadap perbedaan yang terjadi dalam kumpulan masyarakat atau lain sebagainya. Mungkin ada yang setuju dan ada yang sedikit setuju dan seterusnya tetapi ini ada gunanya ketika orang dalam keadaan tidak stabil, tidak waras dalam tanda petik misalnya “bingung setengah mati karena hutangnya banyak harus ngapain harus nyolong atau tidak atau harus ngapain?”.

Otak personal sudah tidak bisa memutuskan bisa jadi tidak dalam keadaan Balance, makanya berguna norma karena paling tidak manusia bisa berpegangan pada nilai yang sudah disetujui oleh banyak orang. Untuk sesi orangnya kalau dalam psikologi sering salah, satu support terbaik adalah kumpulan-kumpulan keluarga ataupun kumpulan teman-temannya karena dalam keadaan tidak stabil manusia butuh pegangan lain diluar dirinya, sudah tidak bisa menimbang dengan objektif gunanya norma.

Norma yang bergerak ini dicari garis merahnya, garis merahnya yang works dicari kesamaan garis merah antara across time cross jadinya norma kalau cross base ini dirangkum dalam ajaran agama yaitu, normalisasi terhadap perbedaan manusia sebagai safety line untuk strategi kehidupan sosial manusia terhadap sosialnya atau sosial komunal, apa pertumbuhannya yang akan dicari across space across time, Makanya jika kemudian manusia dalam keadaan tidak normal, manusia bisa berpegangan pada kelompok atau pada norma masyarakat.

Pegangan itu juga ada dalam ajaran agama, karena ajaran agama itu cross time. Kemudian juga ada bluebacking yang harus dipikirkan jika ajaran agama yang diajarkan oleh seseorang tidak translate tebal tidak bisa diterjemahkan ketika peradaban bergerak, berarti itu bukan ajaran agama karena ajaran agama harus kompatibel pada semua zaman, harus mampu beradaptasi karena value utamanya dia harusnya cross time dan accros space karena agama biasanya bersifat universal.

Agama sifatnya tidak hanya space tapi juga time dengan pemetaan seperti itu tidak wise kalau kemudian meremehkan agama atau meremehkan norma, jika ingin melihat kebelakang tentang kualitas manusia bisa memotret dari agama untuk bisa melihat strategi terbaik untuk hidup dalam perbedaan. Pada dasarnya, manusia tidak ada yang sama persis. Ada berbagai perbedaan yang bisa kita temukan misalnya dalam hal budaya, agama, ras, usia, profesi, dan masih banyak lagi.

Perbedaan ini disebut sebagai diferensiasi. diferensiasi berasal dari bahasa Inggris, *different*, yang artinya "berbeda". Perbedaan ini tidak menunjukkan tinggi rendahnya sesuatu secara vertikal, tetap dalam dimensi horizontal dengan tingkatan yang sama. Sosiolog UGM, Nasikun, menyampaikan bahwa struktur masyarakat dapat dilihat secara vertikal maupun horizontal. Dimensi horizontal membentuk ketidaksamaan sosial, sedangkan dimensi vertikal membentuk stratifikasi sosial.

Menurut sosiolog Kaare Svalastoga, dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Diferensiasi tingkatan (rank differentiation)* muncul karena ketimpangan penyaluran barang atau jasa di suatu daerah. Hal ini menyebabkan barang atau jasa memiliki perbedaan harga. Perbedaan harga itu terjadi karena penyalurannya harus melalui berbagai tangan untuk sampai ke tujuan.

2. *Diferensiasi fungsional (functional differentiation)* atau pembagian kerja yang muncul karena orang melakukan pekerjaan yang berlainan. Hal ini bisa dilihat di suatu lembaga sosial. Ada perbedaan pembagian kerja yang menyebabkan setiap orang harus melaksanakan kewajiban sesuai fungsi masing-masing.

3. *Diferensiasi kultural (cultural differentiation)* muncul karena aturan berperilaku yang tepat berbeda menurut situasi tertentu. Hal ini juga disebut dengan norma yang bertujuan mengatur ketertiban masyarakat, yang mungkin berbeda di setiap daerah.

Bentuk *Diferensiasi Sosial Masyarakat* pada dasarnya bisa dibedakan atau terdiferensiasi menurut berbagai kriteria, seperti dari ciri fisiologis atau ciri kebudayaan. Beberapa bentuk diferensiasi sosial biasanya dilihat dari perbedaan ras, agama, pekerjaan, jenis kelamin, dan kebudayaan.

1. Diferensiasi Ras

Ras adalah kelompok manusia yang berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya berdasarkan lokasi geografis, ciri-ciri fisik seperti warna mata, warna kulit, bentuk wajah, warna rambut, bentuk kepala, dan lain-lain. Beberapa klasifikasi ras diantaranya yaitu australoid, mongoloid, kaukasoid, negroid, dan masih banyak lagi.

2. Diferensiasi Agama

Agama adalah sistem keyakinan dan sistem tindakan yang diikuti oleh individu dalam kehidupan mereka. Agama juga merupakan perasaan berkewajiban melaksanakan perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangannya. Sangat banyak agama yang ada di dunia, seperti Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu, dan lainnya.

3. Diferensiasi Pekerjaan

Pekerjaan merupakan sesuatu yang penting bagi seseorang untuk keberlangsungan hidupnya. Melalui pekerjaan, seseorang bisa mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya. Pekerjaan sebagai sesuatu yang melekat pada setiap orang, hakikatnya adalah sama derajat. Artinya, tidak ada pekerjaan yang bermartabat atau tidak bermartabat, semuanya setara dalam rangka kemanusiaan.

4. Diferensiasi Jenis kelamin

Jenis kelamin atau gender adalah sesuatu yang dibawa manusia sejak lahir. Secara hakiki, perbedaan laki-laki dan perempuan bersifat horizontal, karena hanya menyangkut bentuk dan sifat dasar.

5. Diferensiasi Kebudayaan

Kebudayaan adalah sesuatu yang fungsional bagi kelompok masyarakat tertentu. Maka, yang baik bagi suatu masyarakat belum tentu baik juga bagi masyarakat yang lain. Kebudayaan sebagai rekayasa sosial masyarakat terkait interaksinya dengan lingkungan alam tempat mereka tinggal, bersifat horizontal karena tidak ada yang lebih baik atau unggul.

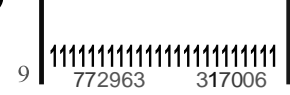
KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian pada youtube channel Damar Panuluh. Mengatakan bahwa semua orang boleh berbicara dan boleh punya pendapat terhadap nomor-norma yang dibentuk, Normal itu emergence sesuatu yang tidak benar-benar bisa didesain norma muncul sendiri dari interaksi orang banyak Jadi kalau kemudian ada pendidikan yang namanya pemaksaan norma itu view Tail juga, apa sebenarnya yang harus dipahami adalah evolusi manusia juga menghasilkan evolusi normal asal tidak begini asal, tidak keluar dari garis yang dituliskan sama agama ini bukan dogma asal jangan itu bukan paksaan asal jangan itu karena strategi terbaik untuk kedepan itu tidak keluar dari agama strategi terbaik Kenapa karena agama sudah di-reset ratusan tahun mungkin ya ratusan ribuan tahun di reset apa namanya tanpa sadar kalau kita mau ngomong gampangnya dikasih tuhan jika yang percaya Tuhan jika yang enggak percaya Tuhan kan bisa ngomong bahwa ini sudah dibuktikan ratusan tahun untuk menghasilkan stability dan menghasilkan gross tidak mungkin manusia bisa sampai pada posisi ini kalau manusianya sendiri tidak menyediakan cara untuk tulisannya stability dalam peradaban mungkin itu jadi perspektif yang berguna dan norma yang terus bergerak ada garis merah Cross time yang direkam oleh agama dan manusia harus bisa beradaptasi Bagaimana teknologi tumbuh bagian interaksi baru bagaimana merencanakan ke depan karena nanti berhubungan dengan integritas kejujuran grup dan arah peradaban mau kemana semakin banyak yang sadar semakin banyak yang itu juga semakin kita bisa beradaptasi terhadap keadaan tanpa keluar dari base strategi untuk mengarahkan peradaban. Semoga bermanfaat terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, D.W. (2023). Urgensi Moralitas Generasi Bangsa: Sebuah Esai. Retrieved from: <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/8/8>
- Hatta, R.N., Abari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2023). Hargailah orang lain, setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda-beda: Sebuah kajian filosofis. Jurnal Pendidikan transformatife, 2(1), 74-78. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.33>
- Hermansyah, R. & Asbari, M. (2023). Hiduplah dengan seimbang: Sebuah kajian filosofi singkat. Jurnal Pendidikan Transformatife, 2(1), 19-24. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.20>
- Panuluh, D. (2023, Januari). “Benang Merah” Youtube, uploaded by Damar Panuluh. Channel web: <https://youtu.be/ggaMI7el1oY>. (diakses pada 19 Mei 2023)
- Pratama, P.S., & Asbari, M. (2022). “Membantu orang lain akan meringankan perasaanmu” Menyimak kajian filosofi Fahrudin Faiz. Jurnal Pendidikan Transformatife, 1(1) 32-36 <https://doi.org/10.9000/jupetra.v1i1.13>

- Putri Mulia, V. K. (2022, August 6). Mengapa kita harus saling menghargai perbedaan. Retrieved from: <http://www.kompas.com/skola/read/2022/08/06/100000369>. (Diakses pada 17 mei 2023)
- Putri Mulia, V.K. (2022, Desember 28). 7 pengertian *Diferensiasi* menurut para ahli. Retrieved from: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5550552/diferensiasi-sosial-pengertian-jenis-jenis-dan-bentuknya>. (Diakses pada 18 mei 2023)
- Putri, Fitria Eriyanti, Melani, J. A., Asbari, M., & Novitasari, D. (2023). Pendidikan Karakter Membentuk Moralitas Anak Bangsa: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 20–24. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/5/4>
- Ramadhan, G. F., & Asbari, M. (2023). Pribadimu adalah Profesimu: Temukan Karier Impian Berdasarkan Kepribadian. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 25–29. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/2/2>
- Ramadhan, R. E., Asbari, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2023). Cara Hidup Minimalis: Kajian Filosofis Perspektif Fahrudin Faiz. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 79–83.
- Rosita, Rahmawati, W., Asbari, M., & Cahyono, Y. (2023). Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 13–16. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/10/9>
- Salma. (2023, April 28). Metode penelitian kualitatif: Definisi, Jenis, Karakteristiknya. Retrieved from: <https://penerbitdeepublish.com/metode-penelitian-kualitatif/>. (Diakses pada 17 mei 2023)
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Santoso, G., Salsabilla, E., Murod, M., & Faznur, L. S. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Karakter Cinta Damai Anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 107–113.
- Santoso, G., Salsabilla, E., Murod, M., Susilahati., & Faznur, S.L., Asbari, M. (2023). Pengaruh pergaulan Teman sebaya terhadap karakter cinta damai anak. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1) 107-113 <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.129>
- Setiawan, E. (2012-2023). Arti kata Norma. Retrieved from: <https://kbbi.web.id/norma>.
- Tia, A., & Asbari, M. (2023). Sebuah Kajian Filosofis: “Biar Kamu Tidak Gampang Terpengaruh Omongan Orang.” *Literaksi: Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 11–14. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/7>
- Tsoraya, N. D., & Asbari, M. (2022). Pancasila dan Agama: Telaah Singkat Pemikiran Yudi Latif. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 15–18. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.23>



Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 7-12.